

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada zaman Rasulullah SAW ketika mendapat wahyu melalui malaikat Jibril berupa firman Allah SWT, menerima lima bagian. Sedangkan untuk para sahabat Nabi SAW, menghafal ayat yang baru turun dan tidak diperkenankan lanjut ke bagian berikutnya sebelum betul-betul menguasai hafalan yang lama. Cara ini dinilai membantu kalangan anak-anak atau mereka yang masih baru menghafal al-Qur'an. Sebab, cara tersebut membantu memelihara hafalan secara maksimal. Disarankan juga untuk membagi satu surat ke dalam beberapa bagian dan menghafalnya berdasarkan jadwal sesuai kemampuan dan kondisi.

Sedangkan pada zaman sekarang tepatnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto ini yang memiliki perbedaan terkait dengan metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an dan juga proses-proses pembinaan yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pada Pondok Pesantren yang dibina oleh ustadz atau ustadzah. Metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren ini adalah metode *muraja'ah* dan *tahfizh* camp dan dalam proses-proses menghafal al-Qur'an ini terdapat tuntutan yaitu harus bisa menghafal al-Qur'an minimal sehari satu lembar atau dua halaman dan disetorkan kepada ustadz atau ustadzah. Program *tahfizh* ini berpartisipasi dengan Madrasah dengan memfasilitasi santri untuk lebih banyak waktu menghafal al-Qur'an sehingga cepat dalam

menyelesaikan hafalan al-Qur’annya. Hal yang menarik menurut peneliti adalah dengan diadakannya evaluasi ujian mingguan dan ujian *tahfizh* terbuka serta sidang *tahfizh* yang dilaksanakan secara terbuka juga di Madrasah yang di uji langsung dari penguji luar Pondok dan Madrasah (eksternal) serta disaksikan langsung oleh orang tua.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 pasal 1 ayat 4 Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Menghafal al-Qur’an dengan Rasulullah SAW telah memberikan tips dalam menghafalkan al-Qur’an agar cepat hafal dan tidak mudah hilang dari ingatan. Simak hadits berikut ini. Dicatat oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyamul Lail* (73),

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، أَحْبَبَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ ،
عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ
“ إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يُقَمِّ بِهِ نَسِيَهُ ”

“Yunus bin Abdil A’la menuturkan kepadaku, Anas bin ‘iyadh mengabarkan kepadaku, dari Musa bin ‘Uqbah, dari Nafi’ dari Ibnu Umar *radhiallahu’anh*, dari Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*, beliau bersabda:

“*Jika seseorang shahibul Qur’an membaca al-Qur’an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya*” hadis ini dicatat juga imam Muslim dalam *Shahih*-nya (789), oleh Abu ‘Awwanah dalam *Mustakhraj*-nya (3052) dan Ibnu Majjah dalam *Fawaid*-nya (54)

Anjuran untuk terus mempelajari, *muraja’ah* (mengulang) hafalan al-Qur’an secara konsisten, setiap hari, di seluruh waktu. *al-Qurthubi* menyatakan: “hal pertama yang mesti dilakukan oleh shahibul qur’an adalah

mengikhlaskan niatnya dalam mempelajari al-Qur'an, yaitu hanya karena Allah 'Azza wa Jalla semata, sebagaimana telah kami sebutkan. Dan hendaknya ia mencurahkan jiwanya untuk mempelajari al-Qur'an baik malam maupun siang hari, dalam salat maupun di luar salat, agar ia tidak lupa".¹

Misalnya, seorang Muslim yang ingin menghafal al-kahfi, maka dia membaginya dengan empat bagian atau lima bagian. Pembagian ini tentu saja harus sesuai dengan ayat-ayat yang maknanya masih berkaitan. Untuk memperkuat hafalan, maka sebaiknya seorang muslim disarankan untuk mengulang-ulang setiap bagian sebanyak lima kali atau lebih, agar kata tersebut lekat di dalam pikirannya. Setelah itu barulah berlanjut ke bagian kedua dan seterusnya.

Hal tersebut untuk membantu menghubungkan bagian-bagian yang dihafal itu menjadi satu. Kendala yang mungkin terjadi yaitu setiap bagian dihafal di waktu yang berbeda. Karena itu, perlu mengulang kembali satu bagian tersebut di waktu yang berbeda sebagai cara untuk mengulang hafalan. Dengan demikian, orang tersebut akan mampu melafalkan semua bagian-bagian yang dihafal. Oleh karena itu, ketika sudah sempurna dalam menghafal al-Qur'an kita tidak akan berhenti di situ saja, melainkan kita harus tetap memelihara hafalan yang telah susah payah kita hafal sebelumnya, dalam proses pengulangan ini biasanya disebut dengan metode *muraja'ah*.

Irsyad (bimbingan) dari Rasulullah agar senantiasa melakukannya. Hadis riwayat Muslim menunjukkan bahwa semakin sering membaca dan *muraja'ah* itu semakin baik dan semakin mengikat hafalan al-Qur'an. Dan

¹ *Tafsir Al Qurthubi*, 1/20.

pemilihan waktunya disesuaikan apa yang mudah bagi masing-masing orang. Syaikh Shalih Al Maghamisi, seorang pakar ilmu al-Qur'an, ketika ditanya tentang hal ini beliau menjawab: "*waktu menghafal yang utama itu tergantung keadaan masing-masing orang yang hendak menghafal. Adapun berdasarkan tajribat (pengalaman), waktu yang paling baik adalah setelah shalat shubuh*".

Pondok Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri Pondok Pesantren *tahfizh* terbaik ini telah didirikan sejak tahun 1990. Pesantren ini awalnya hanyalah sebuah tempat belajar al-Qur'an dengan jumlah santri berkisar 10 santri saja, tetapi seiring berjalannya waktu pesantren ini berkembang menjadi pesantren yang besar dengan jumlah santri berkisar 450 santri.

Dengan jumlah yang semakin banyak ditahunya Pondok Pesantren *Tahfizh* Qur'an ini menambah program *tahfizh* Qur'an yang didirikan pada tahun 2016 dan mendapatkan penghargaan *tahfizh* terbaik pada tahun 2018 yang bertempat di Bandung. Semenjak mendapatkan penghargaan *tahfizh* terbaik program *tahfizh* Qur'an kini semakin berkembang dengan banyaknya program yang dijalankan, dan *tahfizh* ini juga tidak membatasi santri untuk tetap belajar oleh karena itu, program *tahfizh* juga berpartisipasi dengan Madrasah maka dilakukan metode *tahfizh* sekolah dimana santri juga tetap bisa belajar dan juga menghafal.

Pondok pesantren yang menawarkan program unggulan yaitu program

Tahfizh. Berbeda dengan pondok-pondok biasanya yang bertempat didekat kota ataupun jalan raya tidak dengan pesantren *tahfizh* Qur'an ini yang bertempat di desa kecil dengan fasilitas dan program yang sudah modern dan bisa juga dikatakan dengan pondok *tahfizh* terbaik dengan metode yang diterapkan.

Metode *muraja'ah* adalah metode mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada pengasuh atau ustadzah. Dalam hal ini santriwati dapat memperdengarkan *muraja'ah* hafalannya kepada pengasuh atau ustadzah atau sesama teman, karena jika penghafal al-Qur'an tersebut mengulang sendiri maka terdapat kesalahan yang tidak disadari. Namun berbeda jika melibatkan orang lain dalam mengulang hafalannya, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Pengajar Dalam Pembinaan Menghafal al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto".

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa metode yang dipakai oleh ustadz dalam pembinaan menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto ?

2. Bagaimana kemampuan menghafal al- Qur'an santri pada ujian TAHTA di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode yang di pakai oleh ustadz dalam pembinaan menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto.
2. Untuk mengetahui kemampuan menghafal santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang baik secara teoritik maupun praktis.

1. Secara Teoritik
 - a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi sebagai tuntunan untuk penelitian yang serupa mendatang.
 - b) Dapat memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan kontribusi terbaik bagi Lembaga dalam bidang

penelitian dan penulisan skripsi, terutama pada program studi Pendidikan Agama Islam.

- b) Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto dapat menjadi referensi untuk meningkatkan dalam menghafal al-Qur'an.
- c) Bagi penulis, digunakan sebagai sarana penambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Serta sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat untuk di masa sekarang dan masa yang akan datang.
- d) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana yang akan memotivasi dalam menghafal al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

a. Pengajar

Memiliki arti untuk memberikan pemahaman pengetahuan terhadap setiap siswa. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah mengajar dan guru memiliki peran terhadap kegiatan tersebut. Guru akan memastikan bahwa setiap siswa hanya memahami materi pembelajaran yang diberikan.

b. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

c. Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisannya dan asas tajwidnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian dengan judul "Upaya Pengajar Dalam Pembinaan Menghafal al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto", sehingga penulis menyebutkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait upaya pengasuh dalam pembinaan menghafal al-Qur'an :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Yang Membahas Terkait Upaya Pengajar Dalam Pembinaan Menghafal Al-Qur'an

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penulis : Wahyuningsih (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) Judul : Upaya Ustadzah Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Peringsewu	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama memiliki tahap akhir untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan santri dalam menghafalkan al-Qur'an.	Perbedaannya adalah menghafalkan al-Qur'an menggunakan metode <i>Tasmi'</i>
2	Penulis : Abdul Kadir (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari) Judul : Sistem Pembinaan Pondok Pesantren	Sama-sama memiliki upaya dalam pembinaan yang ada di Pondok Pesantren dalam membina santri.	Lebih mengutamakan kitab kuningnya daripada hafalan al-Qur'annya.
3	Penulis : Hikmatud Diniyah (Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang) Judul : Peran Pengasuh Pondok Pesantren	Mengenai hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>muroja'ah</i> dan juga ada tahap evaluasi untuk mengetahui kemampuan santri	Perbedaannya adalah tidak adanya tahap evaluasi yaitu Ujian <i>Tahfizh</i> terbuka hanya ada evaluasi di <i>muraja'ah</i> kan

	dalam Aktivitas Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam <i>Ghazali</i> Peterongan Jombang	dalam menghafalkan al-Qur'an.	ayat ayat sebelumnya ketika setoran hafalan al-Qur'an.
--	---	-------------------------------	--

